

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Islam dibawa dan disebarkan oleh Nabi Muhammad Saw., ajarannya langsung mendapat beragam reaksi dari masyarakat pada waktu itu. Reaksi itu, ada yang bersifat positif, dan adakalanya juga bersifat negatif. Apalagi dalam ajaran Nabi Muhammad Saw. yang memuat kritik dan penolakan terhadap ajaran agama lainnya. Hal ini bukan tanpa alasan, karena ideologi dan keyakinan adalah sebuah nilai yang dijadikan sebagai prinsip hidup, dan ajaran Islam menyerang pada tataran ini, berbagai reaksi itu harus kita pahami jika ajaran Islam, dikritisi oleh siapapun, termasuk masyarakat di luar Islam. Realitas yang demikian ini seharusnya disadari sebagai sesuatu yang niscaya akan terjadi. Namun yang terpenting adalah bagaimana cara kita dalam mempertanggungjawabkan atas klaim bahwa Islam sebagai agama yang paling benar, dan menolak serta menyempurnakan agama-agama di luarnya, khususnya yang berkaitan dengan agama Yahudi dan Kristen.

Belum lagi adanya klaim bahwa baik Kristen maupun Islam merupakan agama global, yang para pemeluknya wajib (dituntut) menyebarkannya dengan pelbagai resiko yang akan dihadapinya. Oleh sebab itu, “benturan-benturan” kedua agama tersebut pastilah tidak mungkin dapat dihindari. Namun, sesuai hukum dialektika, rumusan-rumusan konstruktif, efek dari

mengkaji secara obyektif dan proposional, terus berjalan bahkan sampai saat ini dan belum final.

Pengkaji Islam dari luar umat Islam yang paling intensif dan paling banyak mendapat reaksi, baik secara positif maupun negatif adalah para orientalis. Ada banyak ragam tuduhan tentang tendensi dan orientasi dari kajian para orientalis ini, mulai pendistorsian, pemurtadan, kolonialisasi, hegemoni terhadap sumber daya dunia Islam, sampai untuk mencari titik temu kedua agama dan bahkan mencari kebenaran obyektif dalam ajaran Islam.

Menurut Max Weber dan beberapa orientalis lain, adanya dikotomi geografis bahwa dunia Barat adalah representasi dari Kristen sedang Islam merupakan representasi dari dunia Timur (memang pada awalnya yang diketahui oleh dunia Barat tentang dunia Timur hanyalah Islam. Saat ini Cina, Jepang, Korea, dan India secara geografis adalah dunia Timur yang masuk kategori negara maju, tetapi populasi umat Islamnya tidak signifikan).

Namun menurut Bryan S Turner, memosisikan agama Islam dan Kristen dari sudut geografis dengan Kristen (juga Yahudi) sebagai agama Barat dan Islam sebagai agama Timur, sebenarnya menyimpan kerancuan. Hal ini karena Islam tidak sepenuhnya bersifat Timur, Kristen pun sebenarnya juga tidak bisa dikategorikan begitu saja sebagai agama Barat, karena sebagai kepercayaan Semitik, yang berakar pada agama Abrahamik, dengan demikian Kristen dapat dipandang sebagai agama Timur. Sementara Islam yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Spanyol, Sisilia, dan Eropa Timur, dapat dipandang

sebagai agama Barat.¹ Namun demikian memang dari sisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya kedua belahan bumi tersebut memiliki perbedaan yang sangat signifikan, yang secara umum bertolak belakang.

Dengan perbedaan kondisi tersebut, menurut Max Weber (1864-1920),² hal yang demikian tersebut dapat atau bisa dipengaruhi oleh ajaran agama yang secara mayoritas dipeluk oleh penduduknya. Lebih jauh Weber berpendapat, bahwa salah satu muara rasionalisasi dalam masyarakat di Barat terletak pada perubahan budaya yang sangat erat hubungannya atau dipengaruhi oleh etika Protestan. Ia mengatakan bahwa, “Protestanisme bukanlah hal yang menjadi penyebab langsung munculnya kapitalisme, melainkan menyediakan sebuah budaya yang memberi penekanan pada individualisme, kerja keras, perilaku rasional, dan kekuatan diri”.³

Pada sisi yang lain, Weber memperlakukan Islam yang diterima seluruh dunia sebagai agama yang memiliki orientasi formal dan legalistik, dan hal ini

¹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat, Bongkar Wacana atas: Islam vis a vis Barat, Orientalisme, Postmodernisme, dan Globalisme*, “terj.” Sirojuddin Arif dkk (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 55.

² Max Weber lahir di Erfurt, Jerman, 21 April 1864 dan meninggal 14 Juni 1920. Ia seorang yang banyak belajar tentang agama tetapi ia bukanlah seorang yang religius. Ayahnya yang politikus dan hedonis dan ibunya seorang Calvinis taat dan pelaku asketik ketat mempengaruhi perkembangan psikologisnya. Awalnya ia memilih orientasi seperti ayahnya namun kemudian tertarik pada perilaku ibunya. (George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 36-390. Max Weber dianggap sebagai pelopor sosiologi modern, karena (1) dia telah menyediakan suatu pernyataan sistematis tentang landasan konsep perspektif sosiologi; (2) dia telah mengembangkan sebuah filsafat ilmu sosial yang koheren, yang mampu mengenali permasalahan mendasar dalam menjelaskan tindakan sosial; (3) dalam berbagai bidang penting dia telah memahami karakteristik dasar peradaban industri modern; (4) melalui kajian-kajian empirisnya tentang masyarakat modern tersebut, dia telah mengidentifikasi sejumlah isu kunci yang telah menjadi fokus perdebatan penting dalam disiplin ini; (5) perjalanan hidupnya dalam banyak hal menyediakan contoh kuat tentang bagaimana sosiologi sebagai suatu pekerjaan yang patut ditekuni dengan sepenuh hati. (Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 611.

³ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, Bryan S. Turner, *Kamus Sosiologi*, “terj.” Devi Noviyani (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 613.

hanya berkaitan dengan masalah keselamatan personal.⁴ Hal ini merujuk pada ajaran agama Islam yang tidak memberikan tantangan radikal terhadap dunia kekuasaan yang sekuler, Islam gagal mengembangkan sebuah teodisi rasional yang secara mendasar akan mengantarkan para pemeluknya kepada sikap penguasaan dunia yang berarti.⁵

Sikap yang demikian itu, tampaknya telah membawa Islam dalam versi orientalis yang didefinisikan dengan sejumlah tema penafsiran. Meskipun terbatas, namun sangat kuat pengaruhnya hingga memunculkan pertanyaan tentang autentisitas Islam sebagai agama dan kebudayaan.⁶ Dalam kaitan ini, dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, terdapat suatu tema dominan yang membahas masalah pembusukan, kemunduran, dan dekadensi historis yang karena kemunculannya masyarakat Islam yang eksplosif kemudian diikuti dengan kemunduran yang tidak kalah cepatnya. Hal ini menghasilkan pandangan bahwa Islam merupakan agama yang selain gagal memenuhi beberapa janji latennya, juga mencerminkan kemunduran monoteisme profetik kepercayaan Abrahamik.

Kedua, “kegagalan” Islam ini diletakkan dalam suatu konsepsi teleologis yang luas tentang sejarah yang di dalamnya perkembangan Islam serta kemandekannya dijelaskan dengan rujukan kepada ciri-ciri pembawaan dan tak dapat dihilangkan dari “mentalitas Muslim”. Dalam versi sosiologis,

⁴ Max Weber dalam *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* dan *Sociology Religion* berpendapat bahwa etika Protestanlah yang menyediakan spirit kapitalisme yang membawa kemajuan Eropa, yang menurutnya tidak ditemukan di dunia Timur.

⁵ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 82-83.

⁶ *Ibid.*, 133-134.

menurut Leibnitz, seperti dikutip oleh Bryan S. Turner, konsepsi tentang kekurangan yang inheren dalam struktur sosial Islam terpusat pada segala kesenjangan yang dituduhkan ada dalam “masyarakat sipil” Islam. Jadi, kemandekan sosial dan stagnasi ekonomi masyarakat Islam dikaitkan dengan tidak adanya komunitas perkotaan yang otonom, suatu kelas kapitalis borjuis, motivasi berprestasi, dan suatu sistem hukum yang sistematis dan fleksibel.

Ketiga, terdapat pandangan orientalis bahwa Islam, jika bukan bentuk agama Kristen Paulina yang tidak sempurna, paling tidak adalah sebuah agama yang parasitis dan gersang. Perluasan serta daya tarik Islam sebagian dapat dijelaskan oleh kesederhanaan yang didakwahkan kepadanya, baik dalam formulasi teologis maupun praktik-praktik ritualnya.

Sementara dalam masalah-masalah spiritual, Islam secara tipikal dianggap hanya sebagai bagian dari tradisi Yahudi Kristen dan filsafat, sedangkan teologi dasar Islam sendiri dipandang sangat bergantung pada filsafat Yunani. Selain itu, filsafat Islam dipandang bergantung pada bentuk-bentuk Hellenisme, yakni kompilasi Neo-Platonik yang disusun Plotinus.⁷

Adalah G.E. Von Grunebaum (1909-1972),⁸ sebagaimana dalam kajian Bryan S. Turner, seorang orientalis Austria dan mengajar di Amerika Serikat, banyak mempublikasikan tulisannya tentang Islam. Ia seorang sejarawan dekadensi dan kemunduran Islam. Dia mengomentari Islam dengan

⁷ Ibid., 133-134.

⁸ G.E. von Grunebaum, lahir di Wina 1 September 1909 dan meraih gelar Ph.D. dari University of Vienna pada tahun 1931. Setelah mengajar di University of Viena, pada tahun 1938 dia pindah ke Amerika Serikat, kemudian mengajar pada Asia Institute, New York (1938-1943), University of Chicago (1943-1957), dan menjadi Direktur Pusat Studi Timur Dekat (*The Near Eastern Centre*) pada University of California, Los Angeles (1957-1972). Ia memang menelaah relevansi kajian-kajian antropologi dan sosiologi ke dalam analisis Islam.

sesungguhnya tidak ada bedanya antara Islam klasik dan Islam abad pertengahan, atau Islam saja.⁹ Sifat mengulang-ulang sejarah Islam menunjukkan sisi lebih lanjut dari daya mimikri kultural dan imitasi sosial Islam (*cultural mimicry social imitation*). Islam kemudian dipandang sebagai barang pinjaman yang tak ada habisnya dari masa lalu pagan Arab, dari teologis monoteistik Yahudi-Kristen, dan logika Hellenistik, dan dari teknologi Cina. Secara keseluruhan, masyarakat Islam benar-benar tidak kreatif dan hampir tidak memiliki pengaruh sama sekali. Dengan kata lain, dapat dijelaskan, bahwa sejarah Islam adalah sejarah kegagalan, janji-janji yang tidak terpenuhi dan pembatasan kultural. Dalam konteks ini, kaum tradisionalis (kaum reaksioner dan anti perubahan) Muslim beranggapan tentang kemandirian Islam dengan keengganan untuk mengakui keberadaan unsur-unsur pinjaman (dari pemikiran dan praktik-praktik agama Yahudi dan Kristen) yang dalam kenyataannya telah berjalan.¹⁰

Pandangan negatif secara eksplisit di atas tersebut menjelaskan, bahwa Islam lahir di tengah salah satu wilayah kuno yang terbelakang. Monoteisme radikal doktrin-doktrinnya dan puritanisme kejiwaannya, ditambah dengan pembatasan-pembatasan estetik dalam warisan kulturalnya, memaksa para pemeluknya puas dengan bentuk peribadatan yang gersang, dan secara jasmaniah memberatkan.¹¹

⁹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 139.

¹⁰ William Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam dan Modernitas*, “terj.” Ihsan Ali Fauzi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 20.

¹¹ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 141.

Menurut Montgomery Watt, ketidakberubahan merupakan suatu idaman bagi individu maupun masyarakat manusia, dan juga merupakan suatu persepsi tentang sifat dasar manusia dan lingkungan yang sebenarnya. Lebih jauh ia berpendapat, bahwa kebekuan tersebut merupakan sesuatu yang sulit dihargai orang Barat tanpa upaya pemikiran yang cermat.¹² Pemikir Muslim juga memperlihatkan ketiadaan konsepsi perkembangan. Mereka beranggapan bahwa sejak masa Muhammad umat manusia tidak berubah secara hakiki. Sekalipun mungkin terdapat perbedaan beberapa jenis karakter, tetapi naik turunnya sama saja, dan tidak dapat dikatakan telah terjadi kemajuan atau perkembangan berarti dalam karakter manusia. Kebekuan sifat dasar manusia ini seperti yang mereka pahami telah memberi kebenaran kepada para sarjana muslim untuk menegaskan finalitas aturan-aturan dan hukum-hukum perilaku manusia yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi.¹³ Kaum tradisional Muslim dewasa ini senang mengaku bahwa "Islam adalah agama yang berpijak pada akal, tetapi jika mereka diminta menguraikan butir ini, maka yang mampu mereka hasilkan hanyalah sejenis penalaran filosofis yang menjadi model abad ke 12."¹⁴

Dalam kaitan di atas, dan dalam rangka untuk menanggapi tulisan Grunebaum tersebut, dan dapat dijelaskan dengan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, dia (Grunebaum) mengkaji Islam dari luar dan benar-benar menganggapnya sebagai tugas akademik untuk ikut memberikan penilaian

¹² Montgomery Watt, *Fundamentalisme Islam.*, 5.

¹³ Ibid., 8.

¹⁴ Ibid, 10.

atas Islam. Dia tidak hanya membawa kriteria eksternal terhadap Islam, namun juga memandang Islam dalam bahasa elitis dalam kriteria Barat yang normatif dan memberatkan. Standar yang dia gunakan untuk menunjukkan “kegagalan” Islam sesungguhnya juga dapat digunakan untuk menunjukkan kegagalan Kristen.¹⁵

Kedua, terdapat hubungan yang mencolok antara gaya von Grunebaum dan sifat meniru serta mengulang-ulang yang dia alamatkan kepada Islam.¹⁶ Lebih jauh Bryan S. Turner menguraikan, selama kurun waktu yang lama dalam abad ke-20, para apologis modernis (*modernist apologist*) tentang Islam berargumentasi bahwa, sebagai sebuah agama, Islam secara esensial tidak bersifat anti rasional atau bertentangan dengan kapitalisme. Secara kultural, Islam juga tidak bercorak tradisional. Islam ortodoks sesungguhnya juga bersikap anti magis, radikal, asketik, dan memiliki budaya disiplin. Ia memiliki asketisme keduniawian (*inner-worldly*) yang sama dengan asketisme keduniawian yang dimiliki Calvinisme. Monoteisme Islam sebaliknya justru tampak lebih rasional dibandingkan Kristen yang “doktrin Trinitasnya” mengandung ketegangan-ketegangan politeistik.¹⁷

Sedang Lord Stodard menulis dalam *Dunia Baru Islam*, bahwa Nabi Muhammad saw sebagai seorang Arab adalah merupakan “reinkarnasinya” jiwa seluruh bangsanya. Dia membawa ajaran Tauhid, bersih dari segala kekhurafatan dan kebatilan. Digairhkannya hati bangsa Arab terhadap

¹⁵ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 142-143.

¹⁶ Ibid., 142-143.

¹⁷ Ibid., 36.

agama, yang selama ini tersembunyi dalam hati tiap-tiap turunan Samit. Mereka lupakan dendam lama, yang banyak menelan nyawa dan energi, antara suku dan suku dan terpatri dalam kesatuan yang kokoh dan menyala-nyala oleh api kepercayaan mereka yang baru mereka anut, berbondong-bondonglah mereka keluar dari gurun-gurun tandus, untuk menaklukkan seluruh bumi Allah, Tuhan yang Maha Esa.¹⁸

Dari kalangan Islam, cendekiawan Muslim Fazlur Raḥmān (1919-1988)¹⁹ memberi uraian panjang dalam karyanya *Islam*. Benar bahwa sekelompok orang Arab telah sampai pada suatu konsepsi agama yang monotheis, tetapi sama sekali tidak ada alasan untuk menganggap Tuhan tunggal mereka adalah benar-benar Tuhan Maha Esa yang diserukan Muhammad, yang sejak awal mula sekali adalah terkait dengan suatu humanisme dan rasa keadilan ekonomi dan sosial yang intensitasnya tidak kurang dari intensitas ide monotheistik ketuhanannya.²⁰ Penegasan Nabi Muhammad adalah Satu Tuhan, satu umat manusia. Karena itu, pendapat yang menyatakan bahwa telah ada fermentasi religius dan semacam monotheisme yang samar-samar sebelum masa Nabi Muhammad, adalah pendapat yang tak salah, namun tidak ada bekas bukti historis apapun yang menyatakan bahwa monotheisme tersebut berhubungan dengan sesuatu gerakan reformasi sosial. Kenyataan ini juga menunjukkan dengan jelas bahwa monotheisme Muhammad dan gerakannya tidaklah

¹⁸ L. Stodard, *Dunia Baru Islam*, (Jakarta: Djambatan, 1966), 12.

¹⁹ Sebenarnya Turner, -dalam kaitan tulisan ini tidak memuat tulisan Rahman, tetapi tulisan Edward S Said. Karena tulisan Said sudah populer, dengan gaya semi heroik khas Palestina, penulis sengaja tidak memasukkannya ke dalam tulisan ini.

²⁰ Fazlur Raḥmān, *Islam*, "terj." Senoaji Sholeh (Bandung: Penerbit Pustaka, 2000), 3.

berhubungan sama sekali dengan kehidupan padang pasir kaum Badui, tetapi memberi perkiraan suatu lingkungan kota dengan tradisi dagang dan keagamaan yang sudah tua. Pendapat yang menyatakan bahwa Islam, asal muasalny adalah agama ‘nasional’ bangsa Arab yang berfungsi sebagai sarana untuk menggalang solidaritas dan landasan ekspansi mereka, bahwa baik monotheisme maupun perasaan keadilan sosial-ekonomi, bukanlah sifat khas penduduk kota Mekkah atau bangsa Arab semata, sebaliknya paham persamaan yang dikemukakan Islam, dalam sifatnya sendiri, betul-betul melampaui ideal nasional manapun juga.²¹

Motivasi ekonomi dalam Islam salah satunya tertera dalam surah al-Jum‘ah ayat 10 yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾

Jika sudah selesai menunaikan salat, maka bertebaranlah kalian di hamparan bumi, dan carilah rejeki pemberian Allah, dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian mendapat keuntungan.

Namun demikian, sejak akhir abad ke-18 tiga kekaisaran Islam yakni: Mughal di Anak Benua India, Safawid di Iran, dan Turki Usmani tidak bisa lagi mempertahankan posisi dominan kaum Muslimin dalam masyarakat yang plural. Pada abad ke-sembilanbelas dan awal abad ke-duapuluh, dengan semakin kokohnya kolonialisme Eropa di sebagian besar negara Muslim, muncul tantangan baru bagi masyarakat dan para tokoh Islam. Di bidang pemikiran keagamaan muncul protagonis orientasi modernisme dan

²¹ Ibid., 4.

tradisionalisme. Dampak kebudayaan Barat modern terhadap dunia Islam, ditambah dengan hegemoni politik dan ekonomi Barat, menyebabkan semakin dalamnya krisis identitas yang dialami masyarakat Muslim dari Maroko sampai Indonesia.²²

Meminjam analisa Edward W. Said, semua pengetahuan adalah produk dari masanya dan hampir bisa dipastikan bergantung pula pada masanya, sehingga karenanya, tidak ada pengetahuan yang benar-benar objektif, tidak terkecuali adalah orientalisme.²³ Bahkan dengan bahasa yang agak vulgar, Edward W. Said menyatakan bahwa kekuasaan dan pengetahuan bagaikan setali tiga uang tanpa dapat dibedakan dan bagaimana melalui sejumlah wacana, relasi-relasi kekuasaan memproduksi serangkaian obyek analisis yang terus menerus mempengaruhi terhadap karya-karya kesarjanaan tanpa bisa diantisipasi dan diamati.²⁴ Dengan demikian, jika logika Edward W. Said ini diterima, maka orientalis di satu sisi telah "sekongkol" dengan imperialis sebagai abdi dan pada sisi yang lain dituntut untuk bersikap baik terhadap budaya dan masyarakat Islam, yang dalam hal ini memiliki kontribusi yang signifikan bagi penciptaan identitas budaya Eropa modern.

²² Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam: Konservatisme, Fundamentalisme, Sekulerisme, dan Modernisme* (Surabaya: LPAM, 2004), 1.

²³ John L. Esposito, "Orientalism", *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 4, ed. John L. Esposito, (New York: Oxford University Press), 214.

²⁴ Bryan S. Turner, *Runtuhnya Universalitas Sosiologi Barat.*, 29. Azyumardi Azra, dengan menunjuk tesis Edward W. Said dengan lugas menyatakan bahwa masih banyak studi-studi yang berpretensi ilmiah, namun pada esensinya diabdikan untuk kepentingan-kepentingan politik Barat tertentu, di mana studi-studi semacam itu memproyeksikan citra Islam dan kaum Muslimin secara simplistik dan distotif. Lihat Azyumardi Azra, *Pergolakan Pemikiran Islam* (Jakarta: Paramadina, 1996), 204-205.

Berangkat dari pijakan di atas, adalah Bryan S. Turner seorang orientalis modern yang melakukan kajian terhadap kebudayaan Islam dari sudut pandang yang berbeda dari para orientalis lainnya. Meskipun bagi umat Islam ada beberapa hal yang dianggap perlu dicermati secara kritis. Akan tetapi, menurut hemat penulis, apa yang telah dikaji oleh Turner memiliki arti yang sangat penting dalam membangun persepsi positif Barat tentang Islam. Menurut hemat penulis, pemikiran para orientalis yang berbeda-beda serta uraian jawaban cendekiawan Muslim yang terus berkembang, menggambarkan bahwa benturan pemikiran antar orientalis dalam satu sisi dan pemikiran orientalis dengan cendekiawan Muslim di sisi lain, justru memberikan dinamika dialog yang saling menguatkan dan meluruskan secara terbuka. Jadi, pemikiran orientalis tidaklah harus dihindari apalagi dimusuhi dengan antipati. Pada masa ini, kajian Islam lebih diwarnai oleh tujuan polemik karena Islam dipahami oleh kalangan orientalis dengan pemahaman yang tidak layak. Meskipun demikian, kontak dan ketegangan antara Islam (*insider*) dan Barat (*outsider*) pada akhirnya menemukan titik di mana kajian Islam memperoleh manfaat besar dari perkembangan metodologi dan kajian ilmiah di Barat. Peran Bryan S. Turner yang begitu penting, dan analisisnya yang sangat tajam, maka dengan ini penulis ingin melakukan kajian terhadap pemikiran Bryan S. Turner, utamanya tentang pandangannya tentang Islam.

B. Rumusan Masalah

Pada dasarnya pemikiran orientalis tentang Islam mencakup aspek yang sangat luas, antara lain: teologi Islam, sosial, politik, ekonomi, sejarah dan

kebudayaan di dunia Islam. Namun dalam kajian ini penulis membagi dalam dua rumusan masalah:

1. Bagaimana sejarah pemikiran dan gerakan orientalisme?
2. Bagaimana pandangan Bryan S. Turner tentang Islam?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian tentang pemikiran orientalis tentang Islam ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih utuh mengenai pemikiran orientalis terhadap Islam, baik pandangan mereka terhadap pokok sumber Islam maupun terhadap peradaban dan budaya di dunia Islam. Dari sini diharapkan melahirkan sikap positif yang mampu membangun tatanan kehidupan yang toleran, saling memahami, dan kerjasama. Juga sebagai bahan koreksi dan kritik internal baik bagi orientalis maupun bagi umat Islam. Untuk lebih jelasnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengungkap hal-hal yang melatarbelakangi sejarah pemikiran dan gerakan orientalisme, baik landasan prinsipil maupun metodologisnya. Dari sini diharapkan agar kita mampu menilai secara kritis, obyektif dan proposional mengenai sejarah pemikiran dan gerakan orientalisme dalam mengkaji atau menginterpretasi dunia Timur khususnya mengenai Islam.
2. Untuk mengetahui pemikiran Bryan S. Turner tentang Islam, khususnya tentang pelbagai koreksi yang dialamatkan kepada Max Weber mengenai interpretasinya tentang Islam. Sehingga bisa membangun kesadaran terhadap pelbagai kelemahan dan kekurangan

kebudayaan khususnya dalam kaitannya dengan realitas sosial yang dimiliki umat Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Dengan mengkaji konsep pemikiran dari sosok Bryan S. Turner tentu secara umum diharapkan untuk mengurai hubungan Barat dengan dunia Islam, karena acapkali yang sering terjadi adalah relasi Barat dengan Islam lebih banyak dikategorikan sebagai hubungan yang penuh benturan dan permusuhan. Barat yang oleh sebagian dunia Islam dipersepsikan sangat arogan, ambisius, sekuler, penjajah, eksploitatif, dan anti Islam, di sisi lain, Islam oleh Barat dipersepsikan sebagai agama penuh kekerasan, tidak menghargai hak asasi manusia, penghambat kemajuan, penyebar teror dan agama sesat, telah menciptakan tatanan dunia penuh konflik yang berkepanjangan.

Apalagi setelah peristiwa terjadinya tragedi 11 September 2001 dan penyerangan tentara NATO atas Irak, adalah simbol konflik antara dunia Barat dan Islam yang belum berakhir. Bahkan pendapat umum menyatakan bahwa peristiwa tersebut merupakan letupan potensi laten yang sudah lama terpendam. Tulisan ini akan berusaha menguak dari sisi pemikiran maupun asumsi dari kedua belah pihak.

Tragedi 11 September 2001 telah menyebabkan terpuruknya citra Islam di dunia Barat. Mentalitas abad pertengahan Kristen pun, yang penuh

permusuhan dan kebencian terhadap Islam, seakan terbangkitkan kembali.²⁵ Sebaliknya bagi dunia Islam, sikap antipati terhadap Amerika Serikat (sebagai representasi Barat) dari sebagian dunia Islam telah mencapai puncaknya dengan meledaknya Tragedi September. Rasa kebencian antara lain dipicu oleh sejarah konflik yang cukup lama dan mengakar di antara umat Islam dan umat Kristen²⁶ di mana konflik tersebut didukung oleh analisa sebagian orientalis di pihak Barat dan para intelektual Muslim di pihak Timur. Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan paling tidak sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang sejarah pemikiran dan gerakan dari orientalisme, yang secara khusus mengenai pelbagai konsep yang melatari produk pemikiran dari seorang tokoh, yaitu Bryan S. Turner tentang Islam.
2. Sebagai sumbangsih ilmiah yang dimaksudkan nantinya berguna dalam melengkapi kajian pemikiran orientalis yang telah memiliki dampak yang luas dalam hubungan Barat dan Islam. Tesis ini berupaya mengkaji pemikiran Bryan S. Turner yang menurut penulis memiliki kajian dan analisa yang berbeda dengan para orientalis pada umumnya, sehingga tulisan ini bisa memberikan kontribusi, dengan meminjam istilah Alwi Shihab, menepis tudingan meluruskan kesalahpahaman.

²⁵ Alwi Shihab, *Membedah Islam di Barat: Menepis Tudingan Meluruskan Kesalahpahaman* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 2.

²⁶ *Ibid.*, 9.

3. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar magister pada bidang pemikiran Islam di Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya.

E. Metode Penelitian

Term “metode” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dalam bahasa Inggris, ditulis dengan *method*, memiliki pengertian yang teratur dan terfikir baik-baik guna mencapai sebuah maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya) cara kerja yang sistematis guna memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk mencapai sesuatu yang sudah direncanakan atau ditentukan.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Sedangkan bila dilihat dari sifatnya, penelitian ini termasuk bersifat deskriptif-analitik. Oleh karena itu guna melengkapi langkah-langkah pilihan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan hermeneutika kritis. Hermeneutika kritis, sebagaimana dijelaskan oleh Joseph Bleicher merupakan sebuah upaya untuk mengubah realitas dan tidak atau bukan sekedar menafsirkan terhadap realitas. Ia mengatakan bahwa “the legacy is the demand to change reality rather than merely interpreted it”. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa “psychoanalysis as a model for social science with an emancipatory intent”.²⁷

Dalam pandangan Ricard E. Parmer, sebagaimana dikutip oleh Dedy Djamaluddin Malik dan Idi Subandy Ibrahim,²⁸ keduanya berusaha

²⁷ A. Khozin Afandi, *Langkah praktis Merancang Proposal* (Surabaya: Pustakamas, 2011), 191.

²⁸ Ibid., 63.

mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeneutika sebagai berikut. (1) interpretasi terhadap Bibel yang disebut *exegesis*, (2) interpretasi terhadap pelbagai teks kesustraan yang disebut *philology*, (3) interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa yang disebut *technical hermeneutics*, (4) suatu studi tentang proses pemahamannya itu sendiri yang disebut *philosophical hermeneutics*, (5) suatu studi tentang proses pemahamannya dibalik makna dari setiap sistem simbol yang disebut *dream analysis*, (6), interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan sosialnya, yang pada akhirnya disebut dengan *social hermeneutics*.

Bahkan lebih dari itu, hermeneutika kritis acapkali sering dikaitkan dengan sebagai sebuah cara pandang kaum idealis yang memiliki tingkat kesadaran yang dapat menghantarkan pada level tertentu dalam membaca secara kritis kondisi politik, ekonomi, dengan tetap berpijak pada data atau bukti-bukti material yang memadai dan mereka memiliki kesadaran untuk melakukan pembebasan.

Menurut Habermas ada tiga sistem pengetahuan dan kepentingannya saling berhubungan. Tipe pertama dari pengetahuan adalah *ilmu analitik*, atau *sistem saintifik positif klasik*. Menurut Habermas, kepentingan dasar dari sistem pengetahuan semacam itu adalah kontrol teknis, yang dapat diaplikasikan untuk lingkungan, masyarakat, atau orang di dalam masyarakat. Menurut Habermas, ilmu analitik cenderung memperkuat kontrol operatif. Tipe sistem pengetahuan yang kedua adalah pengetahuan humanistik, dan kepentingannya adalah untuk memahami dunia. Ia beroperasi dari pandangan

umum bahwa masa lalu kita pada umumnya membantu kita untuk memahami apa-apa yang terjadi pada masa sekarang. Ia mengandung kepentingan praktis untuk memahami diri dan orang lain. Pengetahuan ini tidak bersifat opresif ataupun membebaskan. Tipe ketiga adalah pengetahuan kritis, yang didukung oleh Habermas dan aliran Frankfurt pada umumnya. Kepentingan yang melekat pada pengetahuan jenis ini adalah emansipasi manusia. Diharapkan bahwa pengetahuan kritis yang dikemukakan oleh Habermas dan yang lainnya akan membangkitkan kesadaran diri dari masa (melalui mekanisme yang diartikulasikan oleh Freudian), dan menimbulkan gerakan sosial yang akan menghasilkan harapan emansipasi.²⁹

Lebih jauh Habermas dalam sepanjang tulisannya memuat perbedaan antara kerja dan interaksi, meski dia cenderung menggunakan istilah *tindakan (kerja) rasional-purposif* dan *tindakan komunikatif (interaksi)*. Di bawah nama “tindakan rasional-purposif” Habermas membedakan antara *tindakan instrumental* dengan *tindakan strategis*. Keduanya melibatkan pencarian kepentingan diri yang diperhitungkan. Tindakan instrumental melibatkan satu aktor tunggal yang secara rasional memperhitungkan cara terbaik untuk mencapai tujuan. Tindakan strategis melibatkan dua atau lebih individu yang mengoordinasikan tindakan rasional-purposif dalam mencapai tujuan. Tujuan dari kedua tindakan itu adalah penguasaan instrumental.

Habermas paling tidak tertarik pada tindakan komunikatif, di mana: Tindakan agen-agen yang terlibat dikoordinasikan bukan melalui perhitungan

²⁹ George Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, “terj.” Alimandan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 186.

egosentris untuk mencapai keberhasilan, tetapi melalui tindakan untuk mencapai pemahaman. Dalam tindakan komunikatif, partisipan terutama tidak berorientasi pada keberhasilan mereka sendiri; mereka mengejar tujuan individual mereka di bawah kondisi di mana mereka bisa mengharmoniskan rencana tindakan mereka berdasarkan definisi situasi bersama.³⁰

Berdasar teori di atas, prasangka maupun persepsi antara orientalis (Barat) dan Islam (Timur) dalam tulisan ini akan dikomunikasikan demi definisi situasi bersama. Tentu saja banyak tulisan atau analisa dari ilmuwan lain yang akan digunakan sebagai data penjelasan, baik dari ilmuwan eksternal Islam maupun internal Islam.

Sedang orientalis didefinisikan sebagai wacana (*discourse*) akademik yang menciptakan dikotomi yang keras antara Timur dan Barat yang mana nilai-nilai dinamis dan positif dilekatkan pada peradaban Barat. Konflik awal antara Timur dan Barat mula-mula diungkapkan dalam teologi Kristiani dalam kritiknya terhadap klaim perwahyuan dalam agama Yahudi dan Islam yang disebut sebagai agama “palsu”. Seiring dengan perkembangan imperialisme pada abad ke-sembilan belas, istilah itu digunakan lebih luas untuk memberi pembenaran pada pendudukan kolonial karena orang-orang pribumi dianggap tidak mampu dalam pembangunan sosial. Orientalisme bertanggungjawab terhadap: (1) penciptaan mitos rasial mengenai ‘pribumi pemalas’ yang tidak dapat bekerja secara efisien untuk diupah, (2) argumen bahwa masyarakat Oriental tidak dapat berubah karena mereka tidak memiliki

³⁰ Ibid., 187-188.

mekanisme dinamik bagi perubahan sosial seperti borjuasi kepemilikan properti, dan (3) klaim bahwa modernisasi harus dipaksakan melalui pemerintahan imperial. Orientalisme klasik adalah produk dari perjuangan kekuasaan untuk memapankan dominasi kolonial. Walaupun pada abad ke-20 telah ada dekolonisasi di Asia dan Timur Tengah, orientalisme terus menciptakan keterasingan (*others*) kepada pihak luar- misalnya kepada pengikut Islam. Kritik terhadap Orientalisme berpendapat bahwa perbedaan antara Timur dan Barat adalah sewenang-wenang, dan bahwa sikap-sikap terhadap ‘orang luar’ biasanya berdasarkan pada prasangka (*prejudice*) dan stereotip (*stereotypes*) yang mengabaikan keragaman sejarah dan wilayah.³¹

Kebudayaan (*culture*) selama dua dekade terakhir ini telah berkembang ketertarikan terhadap konsep budaya. Hanya saja belum ada banyak ketepatan dalam penggunaannya. Akibatnya, konsep ini banyak digunakan secara tumpang tindih terhadap satu sama lain. Untuk itulah hal ini dapat dijelaskan dengan beberapa komponen di bawah ini.

Pertama, budaya dibedakan dengan aspek biologis, antropologi, khususnya menggunakan konsep “budaya” sebagai kata benda kolektif bagi aspek-aspek non-biologis yang simbolik dan dipelajari dalam masyarakat non muslim, yang meliputi bahasa, adat dan konvensi yang membedakan perilaku manusia dari primata lainnya. Perilaku manusia dianggap ditentukan secara budaya, bukan secara genetik atau biologis.

³¹ Nicholas Abercrombie, *Kamus Sosiologi.*, 396-397.

Kedua, budaya dibedakan dengan alam. Dalam tradisi intelektual anglo-Perancis, konsep budaya sering digunakan sebagai sinonim peradaban dan dipertentangkan dengan bargalisme atau keadaan alam. Dalam pemikiran sosial Jerman, sebaliknya, budaya (*culture*) dianggap sebagai semacam gudang keunggulan, capaian dan kesempurnaan artistik manusia sedangkan peradaban dianggap sebagai proses perkembangan material yang mangancam kebudayaan manusia dengan menciptakan masyarakat massa (*masssociety*) perkotaan.

Ketiga, budaya dibedakan dengan struktur. Menurut beberapa sosiolog, masyarakat terdiri dari kerangka lembaga-lembaga sosial – struktur sosial – dan budaya, yang menjadi semacam perekat untuk menjaga keutuhan struktur. Parsons, misalnya, membedakan struktur sosial dari budaya, yang bertanggung jawab dalam hal intregasi dan pencapaian tujuan.

Aspek budaya juga dibedakan dengan aspek material. Menurut banyak sosiolog marxis, budaya ialah wilayah keyakinan, ide-ide dan praktik yang bentuknya ditentukan atau sangat dipengaruhi oleh struktur ekonomi. Dalam pengertian ini, budaya memiliki arti yang sama seperti ideologi (*ideology*). Budaya sebagai cara hidup. Kelompok-kelompok sosial dapat dibedakan satu sama lain melalui perbedaan sikap, keyakinan, bahasa, pakaian, tata krama, selera dalam makanan, musik atau dekorasi interior, dan sejumlah fitur lain menjadi cara hidup. Diferensiansi semacam itu dapat terjadi pada berbagai tingkat. Sebagai contoh, budaya anak muda dapat dibedakan satu sama lain melalui cara hidup mereka, demikian juga generasi-generasi atau kelas sosial. Akhirnya, jelas bahwa seluruh masyarakat memiliki kebudayaan atau cara

hidup yang berbeda-beda. Ada pendapat bahwa masyarakat modern menjadi semakin terfragmentasi secara kultural. Dalam keadaan seperti ini, menjadi kurang jelas apakah masyarakat seperti itu dapat atau tidak dapat disebut memiliki kebudayaan bersama.

Budaya adiluhung dan budaya populer. Dalam penggunaan terakhir ini, pengertian sosiologis dari budaya cenderung seperti pemakaian sehari-hari dengan memacu pada praktik-praktik sosial yang artistik dalam arti luas, entah selera musik atau kesusastraan atau minat dalam mode dan televisi. Pemikiran sosiologis tentang budaya dalam pengertian ini mengeksplorasi perbedaan antarbudaya adiluhung dan budaya populer atau menyelidiki bagaimana kebudayaan dibuat, disebarluaskan, dan diterima.³²

Sedang budaya yang dirangkai dengan Islam dan menjadi budaya Islam, menurut penulis istilah tersebut mengandung makna keseluruhan budaya yang muncul sebagai perwujudan dari ajaran Islam yang membentuk ciri-ciri secara khusus yang membedakan dengan budaya yang tidak didasari ataupun dilatarbelakangi oleh nilai-nilai Islam. Nilai-nilai Islam yang dimaksud penulis adalah substansi dari ajaran Islam. Substansi yang dimaksud adalah inti secara hakekat baik tersirat maupun tersurat.

Oleh karenanya, salah satu syarat yang harus dilakukan untuk mencapai apa yang dimaksud dengan objektivitas adalah adanya interpretasi historis. Dengan kata lain, interpretasi historis merupakan suatu cara pengambilan fakta yang bertolak dari prinsip-prinsip pemaknaan perkembangan dalam

³² Ibid., 127-128.

kaitan dengan waktu.³³ Untuk itu, dalam rangka interpretasi historis ini, penguasaan akan personalitas pengarang dan peristiwa serta iklim budaya dimana pengarang hidup merupakan hal yang tidak dapat dielakkan.³⁴ Untuk itulah, penulis juga mengungkapkan nilai-nilai yang mendasari pemikiran dari sosok Bryan S. Turner. Akhirnya, dengan pendekatan masalah seperti yang penulis kemukakan tersebut, merupakan sebuah upaya pembahasan atas permasalahan yang dikemukakan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dan penulisan dalam penelitian ini menjadi terarah, utuh, dan sistematis, penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, dan bagian-bagian tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I berisikan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II membahas tentang sejarah orientalisme. Dari sini akan diuraikan perjalanan sejarah perkembangan orientalisme. Tujuannya adalah agar bisa diketahui ciri khas pola pemikiran, landasan berpikir, serta orientasi dari kajiannya.

Bab III membahas latar belakang pemikiran Bryan S. Turner. Hal ini menjadi penting, karena dari sini dapat diketahui landasan dasar dan kerangka berpikir yang digunakannya.

³³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1991), 92.

³⁴ Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method Philosophy and Critique* (London: Routledge & Kegan Paul, 1980), 43.

Bab IV memaparkan pemikiran Bryan S Turner tentang koreksinya yang dialamatkan kepada sosiolog terkenal, yaitu Max Weber dalam menginterpretasikan agama Islam yang dibandingkan dengan dinamika yang berkembang dalam masyarakat Kristen-Protestan. Dalam bab ini, juga menjelaskan tentang posisi pemikiran Bryan S. Turner dalam membongkar wacana orientalisme, dan ditutup dengan gagasan Bryan S. Turner dalam melihat dunia Timur, serta masa depan kajian sosial dalam melihat kelompok sosial yang lain.

Bab V merupakan bab penutup berisi kesimpulan dan saran.